

Analysis of City Ecology Patterns in the Context of Urbanization in Bandung

Analisis Pola Ekologi Kota dalam Konteks Urbanisasi di Kota Bandung

Vina Qurrotu A'yuni ¹, Farah Ruqayah², Tasya Nabila Ramadhanty ³, Syifa Ramadhani Asmi ⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: vinaqurrotuayuni11@gmail.com

ABSTRACT

This analysis explores the urban ecological patterns of Bandung from the perspective of interactions between urbanization, social structures, and the physical environment. Employing a qualitative approach and secondary data analysis, the study examines factors influencing urban ecological patterns, including land use, circulation and parking, green open spaces, and urban parks. The findings indicate that urbanization has a significant impact on the environment and social interactions, leading to increased air and water pollution and shifts in community interaction patterns. However, urbanization also fosters the development of communities with strong solidarity. The main challenge lies in maintaining a balance between urban development, environmental preservation, and social well-being. Recommendations for future research include a deeper analysis of the drivers of urbanization, exploration of sustainable development strategies, and the importance of active community participation in addressing ecological impacts. This study aims to provide a more holistic understanding of urban ecological dynamics and the impacts of urbanization, as well as offer more effective policy recommendations for sustainable and environmentally friendly urban development.

Keywords: *urban ecology, urbanization, social interaction, Bandung*

ABSTRAK

Analisis ini mengeksplorasi pola ekologi kota Kota Bandung dari perspektif interaksi antara urbanisasi, struktur sosial, dan lingkungan fisik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data sekunder, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola ekologi kota, termasuk penggunaan lahan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka hijau, serta taman kota. Temuan menunjukkan bahwa urbanisasi memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan interaksi sosial, dengan peningkatan polusi udara dan air serta perubahan pola interaksi masyarakat sebagai hasilnya. Namun, urbanisasi juga membentuk komunitas yang solidaritasnya kuat. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara pembangunan kota dan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan sosial. Saran untuk penelitian berikutnya termasuk analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong urbanisasi, eksplorasi strategi pembangunan berkelanjutan, dan pentingnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penanganan dampak ekologis. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika ekologi kota dan dampak urbanisasi serta rekomendasi kebijakan yang lebih efektif untuk pembangunan kota yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: Ekologi Kota, Urbanisasi, Interaksi Sosial, Kota Bandung

PENDAHULUAN

Ekologi kota merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan di wilayah perkotaan (Jamaludin, A. N, 2015). Ini meliputi tentang bagaimana manusia dengan lingkungan memengaruhi satu sama lain di dalam suatu kota, seperti penggunaan lahan, polusi, kualitas air dan udara, dan lain sebagainya.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat dan daya tariknya sebagai pusat pendidikan dan budaya, kota Bandung menjadi magnet bagi penduduk dari berbagai wilayah, baik dalam maupun luar negeri. Urbanisasi, sebagai fenomena yang tidak terhindarkan dalam proses perkembangan kota, telah menjadi pendorong utama pertumbuhan kota Bandung.

Urbanisasi di Indonesia sendiri merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses modernisasi dan pembangunan ekonomi. Perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan telah memicu pertumbuhan populasi dan pembangunan infrastruktur yang pesat di berbagai kota, termasuk kota Bandung. Namun, di balik pertumbuhan pesat ini, terdapat pula tantangan yang kompleks, terutama dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga kelestarian lingkungan kota.

Dalam konteks perkembangan kota Bandung yang terus berkembang, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pola ekologi kota dalam interaksi kompleks antara urbanisasi, struktur sosial, dan dinamika lingkungan fisik. Dengan urbanisasi yang terus meningkat, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana pola ekologi kota berubah seiring waktu dan bagaimana interaksi sosial memengaruhi perubahan tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola ekologi kota Bandung, dengan fokus pada interaksi antara masyarakat, struktur sosial, dan lingkungan fisik. Dengan memahami pola ekologi kota secara holistik, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan lingkungan dan cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk kota. Manfaat dari penelitian ini termasuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas perkotaan, serta memberikan dasar yang lebih kuat bagi pembuat kebijakan dalam merencanakan pembangunan kota Bandung yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyelami kompleksitas urbanisasi di kota Bandung dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Dua metode utama digabungkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, yaitu studi

literatur dan observasi lapangan. Studi literatur menjadi gerbang utama untuk memahami konteks dan teori terkait urbanisasi, khususnya di kota Bandung. Jurnal ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya dianalisis dengan cermat untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang fenomena urbanisasi, dampaknya, dan upaya penanggulangannya. Observasi lapangan memperkaya penelitian dengan realitas di lapangan. Peneliti terjun langsung ke kota Bandung, mengamati secara langsung dinamika urbanisasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengumpulkan data yang tidak ternilai. Observasi ini memberikan gambaran yang lebih konkret dan kontekstual tentang dampak urbanisasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap. Pertama data sekunder, diperoleh melalui studi literatur, mengumpulkan informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi. Kedua hasil observasi, yaitu diperoleh melalui observasi lapangan di kota Bandung, mencatat dan mendokumentasikan fenomena urbanisasi secara langsung. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, makna, dan temuan penting. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas urbanisasi secara mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang kaya informasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks yang mendalam dari fenomena urbanisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami urbanisasi di Kota Bandung, khususnya dalam hal dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi Kota

Ekologi kota merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam konteks perkotaan. Gottdiener & Hutchison (2011) menerangkan bahwa bidang ekologi kota telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20. Salah satu studi awal yang penting adalah karya Walter Firey pada tahun 1945 yang berjudul "*Sentiment and Symbolism as Ecological Variables.*" Firey menunjukkan bahwa faktor-faktor non-ekonomi, seperti nilai-nilai dan simbolisme, dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi pola perkembangan kota. Seiring dengan perkembangan teknologi, metode penelitian dalam ekologi kota pun mengalami kemajuan. Analisis area sosial oleh Shevky dan Bell pada tahun 1955 merupakan contohnya. Metodenya menggunakan data statistik untuk mengklasifikasikan wilayah perkotaan berdasarkan karakteristik sosial dan ekonomi penduduknya. Analisis faktorial, yang memanfaatkan kekuatan komputasi, menjadi metode penting lainnya dalam ekologi kota. Metode tersebut juga memungkinkan para peneliti untuk menganalisis hubungan yang kompleks antara berbagai variabel sosial, ekonomi, dan demografis yang memengaruhi struktur dan perkembangan kota.

Perlu diketahui bahwa ekologi kota memiliki cakupan yang cukup luas, hal tersebut mencakup penggunaan lahan, polusi, kualitas air, dan udara, serta aspek lainnya. Dalam ekologi kota, tata guna lahan merupakan komponen yang menentukan bagaimana lahan di suatu kota digunakan dan memengaruhi aspek-aspek lingkungannya. Pembagian lahan di suatu kota disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Kedua, sirkulasi dan parkir merupakan salah satu aspek dalam membentuk struktur lingkungan di perkotaan. Ketiga, jalur pejalan kaki

dibuat untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dalam wilayah perkotaan sehingga bisa meningkatkan kualitas lingkungan. Keempat, *activity support* merupakan aktivitas yang mengarah pada pergerakan. Bentuk dari *activity support* adalah kegiatan yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum yang ada di kota, seperti *open space* dan bangunan yang digunakan untuk kepentingan umum (Mauluddin, 2018).

Kelima, ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka yang berada di wilayah perkotaan yang di dalamnya terdapat tumbuhan-tumbuhan dan vegetasi. Ruang terbuka hijau juga memiliki fungsi sebagai sarana olahraga, sarana rekreasi, dan lain sebagainya. Ruang terbuka hijau terdapat berbagai macam jenis, seperti hutan kota, taman, kawasan hijau pemukiman, kawasan hijau pemakaman, hingga kawasan hijau pertanian. Keenam, taman kota merupakan lahan yang di dalamnya terdapat tanaman-tanaman yang berguna bagi keberlanjutan ekosistem perkotaan. Taman kota memiliki berbagai jenis, di antaranya taman olahraga, taman bermain, kebun binatang, dan lainnya (Jamaludin, A. N, 2015; Mauluddin, 2018). Fungsi adanya taman kota ialah sebagai antisipasi dalam upaya mengurangi kemungkinan penurunan kualitas lingkungan yang terjadi, karena peran utamanya adalah sebagai bagian dari ekosistem kota yang membantu mengurangi polutan serta mencegah perubahan buruk dalam kualitas lingkungan (Nurhasan & Damayanti, 2022).

Memahami konsep ekologi kota sangatlah penting untuk memahami dinamika dan tantangan urbanisasi, khususnya di kota-kota besar seperti Bandung. Ekologi kota membantu kita memahami bagaimana urbanisasi memengaruhi pola penggunaan lahan, distribusi populasi, dan interaksi antara manusia dan lingkungannya di perkotaan. Konsep-konsep seperti

kepadatan penduduk, zonasi, dan polusi lingkungan menjadi penting dalam memahami dinamika dan tantangan urbanisasi.

Di kota Bandung, penggunaan lahan didominasi oleh perumahan yang memiliki luas lahan sebesar 55,5% dari total keseluruhan penggunaan lahan. Pemerintah kota Bandung akan merencanakan untuk mengembangkan pusat kedua daerah terbangun yang berada di kecamatan Rancasari. Sebab sebelumnya perkembangan daerah terbangun berada di alun-alun kota Bandung. Pengembangan wilayah Gedebage diharapkan dapat memperbaiki sistem aktivitas masyarakat agar tidak terpusat ke alun-alun Bandung (Hakim, L. L., 2019).

Dilansir dari majalah ilmiah UNIKOM, taman kota juga dapat berperan sebagai ruang terbuka hijau yang banyak ditemukan di kota Bandung. Namun tidak semua taman kota yang dapat digunakan oleh anak-anak, seperti Taman Ganesa dan Taman Lansia yang hanya digunakan bagi anak-anak untuk menemani orangtua mereka berolahraga. Selain itu terdapat taman kota yang hanya memiliki fungsi estetis seperti Taman eks SPBU yang terletak di Jl. Riau serta Taman eks SPBU Cikapayang (Dewiyanti, D., 2010).

Dengan demikian, dalam upaya untuk memahami pola ekologi kota Bandung, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ekologi dan sosial yang memengaruhinya. Pertumbuhan penduduk yang cepat, perubahan tata guna lahan, pembangunan infrastruktur yang intensif, serta perubahan pola hidup masyarakat merupakan beberapa faktor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pola ekologi kota. Selain itu, faktor sosial seperti migrasi penduduk, perubahan struktur sosial, dan perubahan nilai-nilai budaya juga memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk pola ekologi kota Bandung.

Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Pola Ekologi Kota

Berpindahnya warga desa ke kota atau istilah lainnya proses menjadi urban dikenal dengan urbanisasi (Asha Sabitha, 2022; Mauluddin, 2015), urbanisasi dapat dikatakan sebuah fenomena sosial, ekonomi dan demografis di mana masyarakat dari daerah perdesaan atau pinggiran berpindah ke perkotaan untuk mencari peluang usaha dan pekerjaan, pendidikan, kesehatan yang lebih baik (Aulia, 2020; Mauluddin, 2015). Faktor yang memicu urbanisasi di antaranya proses alam, migrasi, kondisi perekonomian, kelembagaan sosial ekonomi, infrastruktur, aksesibilitas, industri dan kebijakan pemerintah. Peningkatan mutu dan kualitas di berbagai aspek dapat menjadi pemicu terjadinya urbanisasi (Widiawaty, 2019).

Dengan adanya urbanisasi ini tentunya berdampak bagi sosial dan alam di daerah kota. Di antaranya dampak sosial dari urbanisasi di kota-kota besar salah satunya kota Bandung antara lain dapat meningkatkan populasi perkotaan, pengangguran, peningkatan tunawisma, *slum area*, peningkatan kemacetan lalu lintas dan kecelakaan, peningkatan kejahatan, kelebihan populasi, dan perluasan kota (Hidayati, 2021).

Dampak lain dari adanya perpindahan masyarakat desa ke kota yaitu berdampak pada lingkungan alam serta ekologi kota. Aktivitas warga perkotaan dengan sarana mobil, industri, dan pembangkit listrik merupakan sumber polusi udara yang umum. Emisi gas, debu, dan polutan lainnya dapat menurunkan kualitas udara, memengaruhi kesehatan manusia, dan kerusakan ekosistem juga tidak terelakkan. Pencemaran udara mengganggu keseimbangan hayati, membahayakan flora dan fauna, serta menghambat proses regenerasi alam. Hal ini dapat berakibat fatal bagi kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di kota.

Kota Bandung, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi di Indonesia, menampilkan gambaran pola ekologi kota dalam konteks urbanisasi. Dinamika perkembangan kota Bandung mencerminkan interaksi kompleks antara manusia, infrastruktur, dan lingkungan alam. Pada tahun 2019, Bandung, salah satu kota besar di Indonesia, tercatat memiliki kualitas udara yang buruk. Hal ini disebabkan oleh tingginya konsentrasi partikel polusi di udara, yaitu sebesar 112,3 mikrogram per meter kubik, yang melebihi batas yang ditetapkan oleh BMKG (Khumaidi et al., 2020).

Selanjutnya, kerusakan tanah serta penggunaan lahan berpengaruh terhadap ekologi kota yang disebabkan adanya urbanisasi ini. Perpindahan masyarakat desa ke kota tentunya mereka memerlukan hunian, akibatnya banyak lahan yang dialihkan sebagai pemukiman, perumahan dibuatnya jalan-jalan serta tempat pemberlanjaan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini, hanya sedikit lahan pertanian yang masih ada di kota Bandung. Yatty Mulyati Feliana Direja dari Bappeda Kota Bandung menyatakan bahwa lahan pertanian yang tersisa seluas beberapa hektare saja, terletak di daerah Cibiru atau bagian timur kota Bandung (Wawancara, 22 Juli 2014; Prihatin, R. B., 2015).

Hilangnya lahan hijau ini bukan hanya berdampak pada berkurangnya produksi pangan, tetapi juga membawa konsekuensi ekologis yang serius. Ekosistem alami terganggu, keanekaragaman hayati terancam, dan keseimbangan alam menjadi goyah. Penurunan daya serap air tanah juga menjadi dampak yang tidak terhindarkan. Alih fungsi lahan menjadi beton dan aspal meminimalisir area resapan air, meningkatkan risiko banjir dan genangan air saat musim hujan. Polusi udara pun semakin parah akibat berkurangnya pohon-pohon yang berperan sebagai

penyerap karbon dioksida. Hal ini dapat memicu berbagai penyakit pernapasan dan memperburuk kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, akibat adanya urbanisasi ini pula berdampak pada pencemaran air adanya limbah industri dan domestik, dapat mencemari air, permukaan dan air tanah di sekitar kota. Hal tersebut dapat merusak ekosistem perairan seperti sungai dan danau serta menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut. Bagi masyarakat Jawa Barat dan DKI Jakarta, sungai Citarum yang terhubung dengan tiga waduk, yaitu Saguling, Cirata, dan Juanda (Jatiluhur), memiliki fungsi sosial dan ekologi yang sangat penting. Namun, potensi penting ini terancam oleh penurunan kualitas air akibat meningkatnya kadar polutan yang melebihi kapasitas sumber air. Beban polusi terbesar berasal dari limbah kota dan industri, sehingga penanganan prioritas sangat diperlukan untuk mengatasi polusi air ini. Berdasarkan data kualitas air, diketahui bahwa baku mutu air sungai Citarum tidak dapat dipertahankan sepanjang tahun. Parameter kualitas air utama yang terlampaui adalah bakteri tinja, BOD, COD, dan oksigen terlarut (DO). Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran organik dari limbah rumah tangga dan industri merupakan sumber utama pencemaran yang perlu segera ditangani untuk mencegah pencemaran air lebih lanjut (Bukit et al., 2002).

Menurut Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK), salah satu cara untuk mengatasi masalah pencemaran air adalah melalui desain perkotaan yang sensitif terhadap air (*Water Sensitive Urban Design atau WSUD*). Inisiatif ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan menekankan pada pengurangan dampak negatif dari pengelolaan air di lingkungan perkotaan (Havara & Djoeffan, 2022). WSUD adalah konsep perencanaan dan teknik yang

mengintegrasikan siklus air perkotaan, termasuk air hujan, air tanah, serta manajemen air limbah dan bersih, ke dalam desain kota. Tujuannya adalah mengurangi dampak lingkungan yang negatif dan meningkatkan estetika serta kegiatan rekreasi. Konsep ini berasal dari Australia dan sejalan dengan *Low-Impact Development (LID)* di Amerika Serikat serta *Sustainable Urban Drainage System (SUDS)* di Inggris, yang semuanya bertujuan mengelola sumber daya air dan mengurangi risiko banjir. WSUD dapat membantu mengatasi dampak negatif pembangunan kota dengan memperhatikan desain dan operasionalisasi yang tepat. (Asrar, R., Warouw, F., & Moniaga, I. L., 2017).

Tidak berhenti di situ, terdapat salah satu kawasan kumuh di kota Bandung dapat terlihat pada daerah di sepanjang aliran sungai Cikapundung, Kecamatan Bandung Wetan, ini ditandai dengan dampak ekologis kota di antaranya terbatasnya kondisi drainase, sulitnya akses dalam hal mendapatkan air, pencemaran sungai yang disebabkan limbah, tidak memadainya fasilitas toilet serta masih kurangnya penerangan dan buruknya sirkulasi udara yang disebabkan kurangnya jarak antarbangunan. Dampak ekologis tersebut menyebabkan rumah di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung tidak memenuhi persyaratan rumah sehat (Tambunan, E. K., Eni, S. P., Sudarwani, M. M., & Pasaribu, R. P., 2021). Oleh sebab itu, penanganan dampak ekologis tidak boleh dilakukan secara sepihak, tetapi harus saling mendukung dan sinergis, sehingga tujuan dan manfaat yang optimal dari masyarakat lokal kepada pemerintah daerah dapat tercapai, dan harus dilakukan secara terpadu. Implementasi bertahap, lintas disiplin dan berkelanjutan memerlukan konsep penanganan yang jelas dan sesuai dengan konteks dan permasalahan lokal.

Selain dampak negatif yang telah dipaparkan sebelumnya, urbanisasi juga memiliki dampak positif, contohnya dapat membentuk suatu komunitas yang memperkuat solidaritas sosial antarindividu maupun kelompok. Seperti komunitas mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, hingga komunitas pecinta alam. Komunitas pecinta alam ini melakukan kegiatan di alam terbuka dan ini memberikan wadah bagi interaksi sosial. Namun, hubungan interaksi sosial dan pola ekologi kota juga meningkatkan permintaan lahan yang digunakan untuk perumahan, komersial, dan industri. Hal ini terjadi karena meningkatnya interaksi sosial dan ekonomi di kota.

Interaksi sosial dan pola ekologi kota khususnya di kota Bandung memiliki hubungan yang signifikan (Masitoh, I., 2017). Pada ruang publik seperti alun-alun, taman kota, bahkan di trotoar pun terjadi interaksi sosial. Di alun-alun dan taman kota banyak orang-orang yang bercengkrama dan bersantai sambil menikmati suasana, mengadakan perkumpulan komunitas, bahkan hanya sekedar mencari jajanan. Di trotoar terjadi interaksi antara pembeli dengan penjual dalam transaksi jual beli, bahkan di Braga terkadang terdapat suatu *brand* (seperti *brand* baju) yang melakukan *challenge* kepada orang yang lewat sebagai bentuk dari promosi usahanya. Adanya galeri seni sebagai fasilitas seni dan budaya juga dapat memperkuat identitas komunitas yang bisa meningkatkan interaksi sosial dalam *activity support*.

Dampak Urbanisasi di Kota Bandung: Antara Dinamika Budaya dan Tantangan Sosial

Kota Bandung, ibukota Jawa Barat, telah mengalami transformasi yang pesat dalam berbagai aspek, menandakan kemajuan di berbagai bidang. Perkembangan aspek sosial terlihat jelas dalam pertumbuhan masyarakatnya yang kian dinamis dan beragam. Interaksi antar individu

dan kelompok pun semakin aktif, menciptakan suasana sosial yang semarak. Di bidang ekonomi, Kota Bandung menjelma menjadi pusat bisnis dan industri yang berkembang pesat. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Pemanfaatan ruang di Kota Bandung pun mengalami transformasi signifikan. Pembangunan infrastruktur dan berbagai fasilitas publik terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Kota Bandung, dengan pesonanya yang memikat, bagaikan magnet yang menarik para urban dari berbagai penjuru. Dalam beberapa tahun terakhir, laju urbanisasi di Bandung mengalami lonjakan signifikan, dengan total 68.823 jiwa pendatang baru yang tersebar di 30 kecamatan (<http://data.bandung.go.id/>). Fenomena ini, bagaikan pisau bermata dua, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial budaya.

Dinamika budaya yang kian semarak menjadi salah satu dampak nyata dari urbanisasi di Bandung. Perpaduan tradisi dan nilai-nilai baru dari para pendatang memperkaya khazanah budaya kota ini, melahirkan dinamika dan inovasi yang semarak. Hal ini terlihat jelas dalam kemunculan berbagai komunitas budaya, kuliner khas daerah, dan kesenian yang unik. Penelitian Hidayati (2021) memberikan analisis mendalam tentang fenomena ini. Dalam penelitiannya, Hidayati menemukan bahwa urbanisasi di Bandung telah memicu akulturasi budaya yang signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan gaya hidup, bahasa, dan tradisi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Namun, di sisi lain, urbanisasi juga menimbulkan kompleksitas dalam interaksi sosial. Meningkatnya populasi memaksa masyarakat untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari beragam budaya dan latar belakang. Hal ini dapat memicu pergeseran nilai-nilai sosial dan

budaya, serta potensi munculnya gesekan dan konflik antarbudaya. Penelitian Mardiah (2016) tentang perilaku masyarakat di Taman Lansia Bandung menjadi salah satu contoh fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang memahami fungsi dan pentingnya ruang terbuka hijau (RTH). Perilaku membuang sampah sembarangan, vandalisme, dan kurangnya rasa memiliki terhadap taman menjadi contoh permasalahan yang perlu dibenahi.

Pergeseran budaya dan kompleksitas sosial ini menghadirkan berbagai tantangan bagi kota Bandung. Diperlukan upaya strategis dan terencana dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mengelola urbanisasi secara berkelanjutan. Upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat, serta optimalisasi infrastruktur dan pelayanan publik, menjadi kunci untuk meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan manfaat urbanisasi bagi kota Bandung.

Kebijakan dan Perencanaan Tata Kota

Kebijakan pemerintah merupakan tindakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan seluruh masyarakat (Arlansyah, R., 2018), yang dalam konteks ini adalah masyarakat kota. Sedangkan perencanaan tata kota merupakan perencanaan untuk menata suatu kota di lingkup nasional, regional, bahkan lokal. Pemerintah harus merencanakan penataan kota dengan matang agar menjadi tertib dan tidak menimbulkan masalah sosial (Fasawwa, S. S., 2022).

Perencanaan tata kota bukan hanya tentang merancang infrastruktur dan mengatur tata letak bangunan, tetapi juga tentang menciptakan ruang hidup yang kondusif bagi masyarakat. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait, yaitu aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Aspek ekonomi menjadi pondasi bagi

aktivitas ekonomi di kota, meliputi perdagangan, pendapatan per kapita, produksi, pertambangan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi dinamika ekonomi. Perencanaan tata kota yang baik harus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aspek sosial tidak kalah penting. Perencanaan tata kota harus memperhatikan status sosial, kondisi kependudukan, struktur sosial masyarakat, agama, dan pendidikan sebagai bagian dari identitas dan kebutuhan sosial masyarakat kota. Hal ini berarti menyediakan ruang publik yang inklusif, aksesibilitas yang mudah bagi semua kalangan, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan sosial dan budaya. Aspek fisik menjadi dasar bagi pembangunan infrastruktur dan tata ruang kota. Kondisi tanah, relief, dan karakteristik fisik lainnya perlu dipertimbangkan untuk memastikan penggunaan lahan yang optimal dan perkembangan fisik kota yang terencana. Perencanaan tata ruang yang baik harus meminimalisir risiko bencana alam dan memastikan kelestarian lingkungan.

Hasil dari perencanaan tata kota yang matang terlihat dalam berbagai bentuk penataan kota, seperti perumahan, industri, jasa, sarana pemerintahan, dan tempat pemasaran. Perumahan harus mampu mengakomodasi kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah perkotaan. Industri harus mengikuti pola penyebaran sumber daya dan tenaga kerja terampil. Fasilitas jasa seperti jalan, terminal, rel kereta api, dan stasiun harus dibangun untuk mendukung mobilitas dan konektivitas. Sarana pemerintahan berpusat di kota sebagai pusat administratif. Sedangkan tempat pemasaran dibangun untuk mendukung aktivitas perdagangan yang diinduksi oleh pusat pemerintahan.

Di samping itu, lahan di kota juga dimanfaatkan untuk fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreasi, dan olahraga. Hal ini menciptakan lingkungan yang beragam dan berdaya guna bagi masyarakat kota secara keseluruhan. Dengan demikian, perencanaan tata kota yang matang tidak hanya menciptakan keteraturan fisik, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang beragam dari masyarakat kota.

Pemerintah daerah mengimplementasikan kebijakan dalam perencanaan tata kota dengan berfokus pada beberapa aspek, termasuk pembangunan sosial, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan perlindungan lingkungan hidup. Pembangunan sosial bertujuan untuk memastikan inklusi dan integrasi sosial, meningkatkan aksesibilitas ke seluruh area perkotaan, memperbaiki kawasan pemukiman yang kurang layak, dan mendukung kegiatan budaya. Pertumbuhan ekonomi diupayakan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung sistem transportasi massal, menyediakan ruang yang memadai bagi infrastruktur jalan raya, dan merancang lingkungan perumahan dengan kepadatan yang sesuai.

Perlindungan lingkungan hidup menjadi fokus utama dengan menerapkan kebijakan yang ramah lingkungan, seperti pengembangan ruang terbuka hijau, pengendalian pencemaran udara dan air, dan pengolahan sampah yang berkelanjutan. Perencanaan tata kota yang komprehensif dan terintegrasi dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini menjadi kunci untuk menciptakan kota yang berkelanjutan, sejahtera, dan inklusif bagi seluruh masyarakat. Sementara dalam perlindungan lingkungan hidup, pemerintah daerah mengambil langkah-langkah seperti merumuskan rencana kota untuk mitigasi perubahan iklim, menciptakan ruang hijau publik yang bernilai sebagai warisan alam,

serta merancang jalan raya yang ramah lingkungan dengan penggunaan yang optimal bagi pejalan kaki dan penanaman pohon (*International Guidelines on Urban and Territorial Planning*, 2018).

Upaya pelestarian Lingkungan oleh Masyarakat

Hal yang sangat penting dalam masalah lingkungan adalah besar ukuran populasi manusia. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, kebutuhan rumah tangga lainnya, bahkan sampah juga meningkat pesat. Hal ini mengurangi hutan dan meningkatkan eksploitasi sumber daya alam (Therik & Lino, 2021). Semakin tingginya arus urbanisasi ke wilayah kota akan berimbas kepada bagaimana lingkungan pada suatu daerah tersebut. Meningkatnya penduduk pastinya akan menghasilkan sampah dan limbah yang lebih banyak, peningkatan polusi air, udara, dan tanah, serta peningkatan pemanasan global. Dalam konteks ini urbanisasi dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian lingkungan dalam masyarakat.

Upaya pelestarian lingkungan bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kewajiban bersama untuk melindungi dan melestarikan lingkungan beserta sumber daya alamnya bagi generasi sekarang dan masa depan. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berkelanjutan membutuhkan komitmen dan tindakan nyata dari seluruh elemen masyarakat, termasuk kita sebagai individu. Kesadaran menjadi landasan utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dan dampak negatif dari kerusakan lingkungan adalah langkah awal yang krusial. Kita perlu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar kita.

Dengan mempunyai kesadaran ini kita menjadi lebih *aware* terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan. Berbagai langkah konkret dapat dilakukan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan. Hal-hal sederhana seperti menghemat air dan energi, mengurangi penggunaan plastik, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam pohon dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Kita juga dapat mendukung gerakan pelestarian lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih, dan mendukung produk-produk ramah lingkungan. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian lingkungan. Peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah, pengembangan energi terbarukan, dan penegakan hukum terhadap pencemaran lingkungan merupakan langkah-langkah krusial yang perlu diimplementasikan.

Media massa dan edukasi juga tidak kalah penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kampanye edukasi, program-program penyiaran, dan publikasi terkait pelestarian lingkungan dapat mendorong partisipasi masyarakat dan memicu perubahan perilaku yang positif. Menurut Nelvionna (2005) bahwa partisipasi masyarakat untuk pelestarian lingkungan meliputi partisipasi dalam, bagaimana masyarakat memanfaatkan lingkungan, bagaimana masyarakat mencegah kerusakan lingkungan dan menanggulangi kerusakan lingkungan. Tingkat ikut serta dalam partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pendapatan pada masyarakat (Budiman & Saam, 2013).

Setelah meningkatkan kesadaran dan peningkatan partisipasi pada masyarakat, berikut beberapa kegiatan upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam melestarikan lingkungan, (1) program pengelolaan

sampah yang efektif. Program ini menjadi sebuah upaya penting dalam pelestarian lingkungan. Padatnya penduduk di perkotaan dapat menghasilkan sampah yang banyak pula. Upaya yang dapat dilakukan agar program ini dapat terlaksana dapat dilakukan dengan pemilahan sampah yang efektif di mana masyarakat disosialisasikan bagaimana pemilahan sampah yang baik dan efisien. Selain itu pemerintah atau lembaga setempat dapat bekerja sama dengan lingkungan masyarakat sekitar untuk membuat jadwal pengumpulan dan pengangkutan sampah teratur. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggal bekerja sama dengan lingkungan setempat yang terkait. Selanjutnya dapat dilakukan dan mensosialisasikan bagaimana mengenai pendaurulangan sampah dan pengurangan sampah yang dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan barang sekali pakai; (2) mengajak masyarakat untuk beralih kepada transportasi umum. Tantangan yang dihadapi oleh lingkungan dan masyarakat kota yaitu masalah kemacetan dan polusi udara. Dengan menggunakan transportasi umum dan mengurangi pemakaian transportasi pribadi dapat berpengaruh terhadap beberapa hal di antaranya, dapat mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan pada banyaknya penggunaan transportasi pribadi, pemakaian motor menjadi penyumbang polusi terutama di kota-kota besar. Dengan pemakaian transportasi umum kendaraan pribadi yang berkurang sehingga dapat mengurangi polusi udara dan kemacetan sehingga dapat mencemari lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan manusia; (3) penerapan *green life style*. Penerapan gaya hidup ini dilakukan dengan bentuk hidup ramah lingkungan, hidup hemat air, listrik dan lingkungan dengan penerapan gaya hidup ini yang konsisten, masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata serta pelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Menurut Undang-Undang no 23, pengelolaan yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sebagai manusia usaha pelestarian hidup menjadi sebuah tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat. Hal ini yang dapat dilakukan sebagai sebuah upaya kita menjaga keseimbangan ekosistem yang ada untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan sebagai upaya kita bagi generasi masa mendatang.

KESIMPULAN

Ekologi kota menggabungkan penggunaan lahan, polusi, kualitas air dan udara, serta tata kota. Studi klasik seperti Walter Firey dan metode analisis sosial oleh Shevky dan Bell memberikan dasar pada pemahaman ekologi kota, yang kini semakin kompleks dengan penggunaan analisis faktorial. Di Bandung, urbanisasi memengaruhi pola penggunaan lahan dan distribusi populasi. Penggunaan lahan didominasi oleh perumahan yang mencakup 55,5% dari total lahan. Upaya pengembangan wilayah baru seperti di Gedebage bertujuan untuk mengurangi pusat kegiatan yang terfokus di alun-alun Bandung. Ruang terbuka hijau dan taman kota berperan penting dalam menjaga ekosistem perkotaan, meskipun pemanfaatannya masih perlu peningkatan.

Urbanisasi membawa dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Dampak sosial mencakup peningkatan populasi, pengangguran, tunawisma, dan kejahatan. Dampak lingkungan meliputi polusi udara, penurunan kualitas air, kerusakan tanah, dan hilangnya lahan hijau. Polusi udara di Bandung lebih tinggi dari standar BMKG, sementara alih fungsi lahan mengurangi area resapan air, meningkatkan risiko banjir dan penurunan kualitas udara.

Pencemaran air akibat limbah industri dan domestik mengancam ekosistem perairan seperti sungai Citarum, yang kualitas airnya memburuk karena polusi. *Water Sensitive Urban Design* (WSUD) diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi pencemaran air dengan pendekatan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dinamika sosial budaya di Bandung mengalami transformasi signifikan dengan adanya urbanisasi. Interaksi sosial meningkat, menciptakan komunitas yang dinamis, tetapi juga memicu gesekan budaya dan nilai sosial. Urbanisasi juga membentuk komunitas yang solidaritasnya kuat, menunjukkan adanya potensi positif dalam perkembangan kota.

Perencanaan tata kota yang matang, termasuk aspek fisik, sosial, dan ekonomi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang sejahtera dan berkelanjutan. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan sangat penting. Langkah konkret seperti mengurangi penggunaan plastik, membuang sampah pada tempatnya, dan mendukung energi terbarukan dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan perkotaan.

Pemerintah perlu mendukung dengan kebijakan dan regulasi yang efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong urbanisasi di kota Bandung, termasuk proses alam, migrasi, kondisi perekonomian, dan kebijakan pemerintah. Studi mendalam mengenai strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam konteks perkembangan kota Bandung sangat penting. Hal ini mencakup penerapan teknologi hijau dan praktik-praktik ramah lingkungan dalam pembangunan infrastruktur. Selain itu, penelitian tentang cara-cara meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam

penanganan dampak ekologis, termasuk pendidikan lingkungan dan program-program keterlibatan komunitas, sangat diperlukan. Studi lebih lanjut tentang efektivitas dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dan taman kota dalam menjaga keseimbangan ekologi perkotaan kian penting.

Penelitian tentang dampak sosial urbanisasi, khususnya terkait dengan perubahan interaksi sosial, solidaritas komunitas, dan gesekan budaya, dapat membantu merumuskan kebijakan sosial yang lebih inklusif. Evaluasi implementasi WSUD dan pendekatan-pendekatan lain yang bertujuan mengurangi pencemaran air dan menjaga kualitas sumber daya air di wilayah perkotaan juga merupakan area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dengan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan penelitian selanjutnya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika ekologi kota dan dampak urbanisasi, serta menyediakan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif untuk pembangunan kota yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlansyah, R. (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Penataan Ruang Kota Berbasis Lingkungan (Studi di Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung).
- Asrar, R., Warouw, F., & Moniaga, I. L. (2017). Perencanaan Komponen “Water Sensitive Urban Design” Kawasan Rawan Banjir Di Kecamatan Singkil Kota Manado. *Spasial*, 4(1), 13-25.
- Aulia, B. U. (2020). *OVERVIEW: FAKTOR PENDORONG TERJADINYA KETERKAITAN KOTA-DESA DARI SEGI PERGERAKAN ORANG ANTARA KOTA MOJOKERTO DENGAN WILAYAH PERI-URBAN DI KABUPATEN MOJOKERTO*. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>

- Budiman, R. A., Saam, Z., & Thamrin, T. (2013). Partisipasi dan Persepsi Masyarakat dalam Upaya Menjaga Mengelola Lingkungan Hidup dan Mempertahankan Predikat Kota Bersih. *Jurnal ilmu lingkungan*, 7(1), 103-113.
- Bukit, N. T., & Yusuf, I. A. (2002). Beban pencemaran limbah industri dan status kualitas air sungai citarum. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(2), 98-106.
- Dewiyanti, D. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak. Makalah Ilmiah Unikom, 7 (1), 13–26.
- Fasawwa, S. S. (2022). *Tata Ruang Kota dan Struktur Keruangannya: Karakteristik & Aspeknya*. Retrieved from PUPR Ngawi: <https://pupr.ngawikab.go.id/tata-ruang-kota-dan-struktur-keruangannya-karakteristik-aspeknya/>
- Gottdiener, M., & Hutchison, R. (2011). The New Urban Sociology Fourth Edition Ed Westview Press. *Chapter, 4*, 75-98.
- Hakim, L. L. (2019). *Identifikasi Pola Persebaran Perumahan dan Perubahan Guna Lahan Di Kota Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Rancasari)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). *UNIKOM_LABIB LUKMAN HAKIM_BAB 3*. (n.d.).
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya.
- Khumaidi, A., Raafi'udin, R., & Solihin, I. P. (2020). Pengujian Algoritma Long Short Term Memory untuk Prediksi Kualitas Udara dan Suhu Kota Bandung. *Jurnal Telematika*, 15(1), 13-18.

- Mardiah, L. (2016). *Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan taman kota di Kota Bandung: Kajian deskriptif di taman lansia Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Masitoh, I. (2017). *INTERAKSI MASYARAKAT URBAN DALAM RUANG PUBLIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN: Studi Kasus di Alun-Alun Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mauluddin, A. (2018). Collaboration of Triple Helix Actors in The Production of Public Space: The Thematic Park in Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 7, Issue 2, July-December, 2018: 51-61.
- (2015). Kota Kumuh dan Konvergensi antara Rural dan Urban. *HU. Sinarharapan*
- Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 149-158. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.479>
- Planning, International Guidelines on Urban and Territorial. (2018). *Panduan Internasional Tentang Perencanaan Kota dan Wilayah*. UN-Habitat.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih fungsi lahan di perkotaan (Studi kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105-118.
- Sabitha, F. A. (2022). Analisis pengaruh tingkat urbanisasi terhadap ketersediaan lahan lahan permukiman perumahan di Kota Surabaya. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(1), 19-26.
- Tambunan, E. K., Eni, S. P., Sudarwani, M. M., & Pasaribu, R. P. (2021). Dampak Ekologis Akibat Peningkatan Urbanisasi di Sepanjang

Daerah Aliran Sungai Cikapundung Kota Bandung. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 7-14.

Therik, J. J., & Lino, M. M. (2021). Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 89-95.

Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-faktor Urbanisasi di indonesia.

[This page is intentionally left blank]